

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Pengertian kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Sedangkan, para ahli psikologi beranggapan bahwa inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku inteligen lebih konkret batasan dan ciri-cirinya maka dengan sendirinya definisi inteligensi akan terkandung di dalam perilaku tersebut.¹

Beberapa teori mempunyai kecenderungan pendapat yang sama mengenai kecerdasan, menurut Piaget inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi manusia dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan

¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 58

menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.²

Kecerdasan menunjukkan kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Sesuatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.³ Beberapa ciri-ciri dari perilaku cerdas, atau perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi.⁴

- 1) Terarah kepada tujuan, perilaku yang cerdas selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut, tidak ada perilaku yang sia-sia.
- 2) Tingkah laku terkoordinasi, perilaku selalu direncanakan terlebih dahulu agar perilaku terkendali sesuai yang telah direncanakan.
- 3) Sikap jasmaniah yang baik, perilaku yang cerdas didukung oleh sikap jasmani yang baik.
- 4) Memiliki daya adaptasi yang tinggi, perilaku cerdas mampu menyesuaikan dengan lingkungan dengan cepat, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan.
- 5) Berorientasi pada sukses, perilaku cerdas selalu berorientasi pada keberhasilan, optimis, tidak takut gagal.

² Ibid, hal. 59

³ Nana Syaodih sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006. hal. 93

⁴ Ibid, hal. 107

- 6) Mempunyai motivasi yang tinggi, mempunyai dorongan motivasi yang tinggi, baik dari dalam dan luar diri individu.
- 7) Dilakukan dengan cepat, mampu memahami situasi atau permasalahan dengan cepat.
- 8) Menyangkut kegiatan yang luas, perilaku yang cerdas menyangkut kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

Kecerdasan dapat di simpulkan sebagai sejumlah kemampuan seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami yang dimiliki oleh setiap individu, bagaimana setiap individu tersebut menyikapi suatu tuntutan atau kegiatan secara cerdas atau tidak cerdas. Selain itu kecerdasan juga menjadi kemampuan untuk belajar setiap individu dari keseluruhan pengetahuan yang di perolehnya dan kemampuan untuk beradaptasi pada setiap keadaan yang dilaluinya.

2. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa lain yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “-e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁵ Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan bila mana hanya diserahkan pada otak, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendari dilanda kekecewaan, berkaitan

⁵ Goleman, Danie. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. A.T Kantjono. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006). Hal 7

dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menghadapi tantangan yang berulang-ulang.⁶

Semua emosi, pada dasarnya adalah ada suatu hal pada setiap individu atau suatu perasaan pada setiap individu untuk bertindak, merencanakan suatu hal dan menentukan perbuatan ketika mengatasi sebuah masalah. Emosi juga disebut sebuah perasaan pada masing-masing individu pada saat menunjukkan suatu keadaan misal merasa senang, sedih, marah pada suatu hal, ataupun takut. Emosi seseorang dapat dibedakan oleh jenis seseorang, tingkat pemikiran seseorang, tingkat usia seseorang, tingkat emosi seseorang juga akan berbeda-beda dikarenakan mendidiknya seseorang tersebut pada masa kecilnya.

Berdasarkan penemuan para ahli mengidentifikasi kelompok emosi sebagai berikut:⁷

- 1) Amarah, meliputi sikap brutal, rasa pahit, mengantuk, benci, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, putus asa, dan depresi.
- 3) Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, resah, pengecut, dan panik.

⁶ *Ibid*, hal. 4

⁷ *Ibid*, hal. 411-412

- 4) Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, dan puas.
- 5) Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, meliputi terkesima, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, dan tidak suka.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) merupakan sebuah istilah yang relatif baru, yang di populerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional.⁸ Kecerdasan emosional bukan muncul dari pemikiran intelek, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁹ Jadi, kecerdasan emosional adalah suatu rasa yang timbul pada setiap seseorang untuk merasakan suatu hal yang terjadi pada diri masing-masing seseorang.

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan, cet. Ke tujuh*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 170

⁹ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri dari gejolak emosi, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.¹⁰

Menurut Gardner kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Dan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.¹¹

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal

¹⁰ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 97

¹¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 52

untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkapkan kecerdasan emosional pada diri individu. Menurut Salovey kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk meminta hubungan (kerja sama) dengan orang lain.¹²

Dengan memperhatikan dan memahami emosi peserta didik, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi peserta didik berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk membangun hubungan emosional dengan peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan :¹³

- 1) Perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat.
- 2) Ketahuilah apa yang disukai peserta didik, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
- 3) Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, kepada diri sendiri.

¹² *Ibid*, hal. 57

¹³ Desmita. *Psikologi Perkembangan, cet. Ke tujuh*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hal. 173

- 4) Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika tidak tahu, tanyakanlah.
- 5) Berbicara dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
- 6) Bersenang-senanglah dengan mereka.

Segala tindakan dan perilaku seseorang secara umum akan banyak dipengaruhi oleh keadaan emosi, namun diantara mereka tidak menyadari hal tersebut. kemampuan untuk mengetahui serta menyadari keadaan emosi penting untuk diketahui kerana hal ini akan mempengaruhi segala tindakan yang akan dilakukan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan larut dalam keadaan emosi yang tidak menentu, melainkan ia mampu untuk mengarahkan emosi yang muncul secara tepat dan positif. Ia bisa menghindarkan diri dari situasi dan kondisi yang buruk dan negatif, dan ia bisa mencari situasi dan kondisi yang positif.

4. Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting, berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, hal. 170-172

1) Mengenali emosi diri

Mengenali perasaan dan kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan mengetahui apa yang dirasakan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membantu membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Kesadaran diri dapat membantu mengelola diri-sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai pula kita dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

2) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi adalah menangani emosi sendiri agar mempunyai dampak positif, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang

pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menggunakan keinginan agar dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Menata emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Hal ini menunjukkan bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri cenderung

jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non-verbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya.

5) Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami, dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan, keterampilan membina hubungan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

5. Faktor yang Mempengaruhi Emosi

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional.

Kegiatan belajar juga menunjang perkembangan emosi anak untuk mencoba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku. Cara belajar mencoba-coba ini umum digunakan pada masa kanak-kanak awal. Cara belajar yang kedua yaitu cara belajar dengan meniru, mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain. Anak-anak dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati. Anak yang suka membuat gaduh mungkin menjadi marah terhadap teguran guru. Jika ia seorang anak yang dikenal di kalangan teman sebayanya mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

Cara belajar yang ketiga, anak belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang lain. Anak akan menirukan reaksi emosional orang lain yang teguh oleh rangsangan yang sama dan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Anak akan menirukan orang yang terdekat atau orang yang dikagumi dan

mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Anak akan memperhalus ekspresi-ekspresi kemarahannya atau emosi lain ketika ia beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja.¹⁵

6. Ciri-Ciri Pikiran Emosional

Ciri-ciri pikiran emosional yang membedakannya dengan bagian kehidupan mental lain menurut Ekman dan Epstein, yaitu:¹⁶

a. Respon yang cepat tetapi ceroboh.

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan ini mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri-ciri akal pikiran. Ekspresi emosi dapat dilihat pada perubahan-perubahan otot wajah dalam waktu sepersekian ribu detik setelah peristiwa yang memicu reaksi tersebut, dan bahkan perubahan-perubahan fisiologis yang khas pada emosi tertentu seperti berhentinya aliran darah dan meningkatnya detak jantung juga membutuhkan waktu sepersekian detik untuk mulai.

Sistem kerja pikiran emosional pada diri manusia lebih cepat jika dibandingkan dengan pikiran rasional. Reaksi emosional tersebut kurang akurat, karena umumnya ini merupakan asosiasi dari pikiran kita dengan kejadian yang sama pada waktu lampau. Hal ini sangat berbeda dengan

¹⁵ Sunaryo dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 156-158

¹⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 414-420

pikiran rasional yang cenderung manusia-lah yang menciptakan kondisi pikiran itu, yaitu dalam keadaan sadar.

b. Realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Bekerjanya akal emosional itu sebagian besar ditentukan oleh keadaan, contohnya bagaimana kita berpikir dan bertindak sewaktu kita merasa gembira tentu saja akan berbeda pada saat kita merasa sedih.

c. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang.

Pikiran dan reaksi pada masa sekarang akan diwarnai pikiran dan reaksi dimasa lalu. Akal emosional akan memanfaatkan akal rasional agar tujuannya tercapai, oleh karena itu kita tampil dengan berbagai penjelasan itu atas perasaan, dan reaksi kita atau rasionalisasi semasa sekarang tanpa menyadari pengaruh ingatan emosional tadi. Kita tidak dapat mempunyai bayangan apakah yang sebetulnya terjadi, meskipun bisa kita yakin betul bahwa kita tahu apa yang sedang berlangsung.

B. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut Edward Lee Thorndike, psikologi asal Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete Intelligence*), kecerdasan Abstrak (*abstract Intelligence*), dan

keserdasan Sosial (*social Intelligence*).¹⁷ Dengan kecerdasan sosial yang telah dimilikinya, peserta didik dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain. Selain itu, siswa dapat cepat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, misalnya guru, teman, maupun materi dalam suatu mata pelajaran. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar dengan baik.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan disekelilingnya baik secara individu maupun secara kelompok. Mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik.

Kecerdasan inter-personal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi

¹⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 149

¹⁸ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Starbooks, 2010), hal. 151-152

dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.¹⁹

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi dua puluh persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara yang delapan puluh persen sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan Sosial, dan kecerdasan Spiritual.²⁰ Mengapa demikian? Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.²¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial sangat penting untuk dikembangkan, sehingga peserta didik kelak akan bermanfaat bagi orang lain. Kecerdasan sosial yang buruk akan membawa dampak yang buruk juga bagi peserta didik oleh karna itu peningnya menanamkan pembelajarab kecerdasan emosional sejak di sekolah dasar ini.

¹⁹ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkung, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 245-246

²⁰ Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosiona*. (Jakarta: Gramedia pusaka utama, 2002). hal. 44

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 13

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal peka dengan ekspresi wajah suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi.²² Dengan demikian peserta didik yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi akan dengan mudah mengetahui keadaan atau perasaan temannya dari gerak-gerik dan raut wajahnya.

2. Ciri-ciri Anak dengan Kecerdasan Sosial

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan sosial sebagai berikut :²³

- a. Anak memiliki banyak teman
- b. Anak mempunyai bekerja sama dengan orang lain
- c. Anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dengan baik
(mengenal orang-orangnya dengan baik)
- d. Anak banyak bergabung dalam aktivitas kelompok
- e. Anak dapat menjadi penengah ketika teman-temannya bertikai
- f. Anak menyukai permainan kelompok
- g. Anak berempati terhadap orang lain
- h. Anak memiliki bakat kepemimpinan
- i. Anak suka berbagi
- j. Anak ketika diminta mengajari orang lain, ia melakukannya dengan senang hati

3. Keterampilan Dasar dalam Kecerdasan Sosial

²² Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 17

²³ *Ibid*,...hal. 87-88

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menyampaikan bahwa ada empat keterampilan dasar itu adalah mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial.²⁴

a. Mengorganisasi Kelompok

Sesungguhnya penting bagi kita untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial bagi anak-anak. Melatih anak-anak dalam keterampilan mengorganisasi dapat dilakukan dalam bentuk bermain dengan teman-temannya.

b. Merundingkan Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk merundingkan pemecahan masalah dengan baik ini memang tidak muncul begitu saja dari pribadi seseorang. Kemampuan itu adalah hasil dari latihan yang panjang meskipun tidak disadarinya dalam kehidupan seseorang. Orang tua yang menginginkan agar anak-anak mempunyai kecerdasan sosial dengan baik, kita dapat melatih dan mengembangkan kemampuan ini dengan mengajak anak berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.

c. Menjalinkan hubungan

Agar anak-anak mempunyai kecerdasan sosial yang baik, diperlukan penanaman kepada anak-anak akan pentingnya sebuah hubungan yang sehat dengan orang lain yakni hubungan sosial yang baik yang dijalin tanpa melihat kita

²⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 47-48

butuh atau tidak. Dengan sering bersilaturahmi dengan orang lain. Maka anak-anak bisa belajar bagaimana membangun suasana keakraban dalam sebuah hubungan sosial. Jadi menjalin hubungan dengan orang lain dilakukan dengan ikhlas tanpa melihat kita sedang butuh atau tidak.

d. Menganalisis sosial

kecerdasan ini sangat penting agar seseorang mempunyai kemampuan bisa memahami pribadi orang lain sehingga mudah pula menjalin hubungan yang baik. Kemampuan untuk memahami perasaan atau suasana hati orang lain inilah yang disebut sebagai kemampuan dalam menganalisis sosial. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini bisa membawa sebuah hubungan terjalin dengan akrab dan menyenangkan. Seseorang bisa membawa hubungannya dengan orang lain dalam suasana kebersamaan yang baik.

Jadi jika seorang anak sudah terbiasa mengikuti orang tua atau kerabat terdekatnya maka anak tersebut sudah memiliki sebuah pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu untuk para orang tua atau saudara yang memiliki anak-anak di sekitarnya unuk berinteraksi sosial yang baik agar anak tidak salah memilih teman saat benar-benar berinteraksi dengan sosialnya dan sehingga pengalaman tersebut menjadikan anak-anak dapat menjalin hubungan dengan baik, nyaman, serta menyenangkan.

4. Mengembangkan Lima Kemampuan Penting

Ada lima kemampuan penting yang harus kita kembangkan pada anak-anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Lima kemampuan tersebut adalah kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, autensitas, kejelasan, dan empati.²⁵

a. Kesadaran Situasional

Kesadaran Situasional adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Kita bisa melatih kemampuan ini dimulai dengan perilaku yang dianggap kecil atau biasa saja. Dengan berlatih dan membiasakan diri untuk bisa memahami dan peka terhadap perasaan dan hak orang lain, maka anak-anak akan mempunyai kesadaran situasional yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

b. Kemampuan Membawa Diri

Hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial adalah kemampuan membawa diri. Termasuk dalam kemampuan membawa diri adalah cara berpenampilan, menyapa, dan bertutur kata, sikap, dan gerak tubuh ketika berbicara, dan cara duduk atau bahkan berjalan.

Kemampuan membawa diri ini biasanya diajarkan di sekolah-sekolah khusus atau tempat pelatihan khusus yang berkaitan dengan pengayaan sumber daya manusia. Namun

²⁵ *Ibid....*, hal. 5-6

para orang tua juga bisa melatih kemampuan membawa diri ini kepada anak-anak agar bisa tampil dan menyenangkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

c. Autentisitas

Autentisitas adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang.

Autentisitas seseorang sepenuhnya yang menilai adalah orang lain dari sikap atau perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam sebuah jalinan sosial sehingga seseorang itu termasuk orang yang layak dipercaya karena mempunyai kemampuan, jujur, terbuka, dan menunjukkan sebuah ketulusan. Bila hal ini gagal, maka seseorang juga sulit akan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Bila setiap perilaku anak-anak berangkat dari kejujuran dan ketulusan, maka mereka akan dapat menjalin relasi yang kuat, mengesankan, dan pola hubungan yang dibangunnya akan lebih bermartabat dan berjalan dalam sebuah nilai yang bermuara pada kemuliaan.

d. Kejelasan

Kejelasan ini adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan idea tau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik. Kemampuan menyampaikan gagasan ini termasuk kecerdasan sosial karena tidak saja membuat seseorang mengerti gagasan yang disampaikan saja, tetapi mempunyai kemampuan dalam memersuasi sehingga orang lain tergerak untuk menerima gagasan yang disampaiannya. Agar seseorang mempunyai kesadaran sosial seperti tersebut memang dibuhkan kemampuan menyampaikan gagasan dengan runtut dan pemikiran yang jernih. Hal ini bisa dilatihkan kepada anak-anak melalui banyak dialog dan diskusi.

e. Empati

Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain disebut sebagai empati. Maka seseorang dapat dikatakan bisa berempati atau mempunyai empati apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain.

5. Melatih Keterampilan sosial pada Anak

Agar anak-anak mempunyai kecerdasan sosial yang baik, orang tua harus bisa melatih keterampilan sosial pada anak. Stidaknya ada lima keterampilan yang bisa dilatihkan pada anak. Kelima keterampilan sosial tersebut yaitu :²⁶

a. Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.

Keterampilan berkomunikasi ini bisa kita latih dengan cara kita meminta anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya dengan jelas. Ketika anak menyampaikan kebutuhan dan keinginannya, kita mendengarkan dengan seksama sambil sesekali merespon dengan pertanyaan baru.

b. Keterampilan membuat Humor

Jalinan hubungan sosial akan tersa hampa bila sama sekali tanpa diselingi humor. Dengan adanya humor seseorang bisa tertawa atau humor tidak harus membuat

²⁶ *Ibid*,....., hal. 70-73

tertawa, tetapi cukup membuat tersenyum sehingga melekatkan hubungan dan rasa ringan di hati.

Melatih keterampilan Humor bahkan bisa kita mulai sejak anak masih bayi. Bila mereka telah mengenal beberapa hal yang membuat lucu, maka ia akan belajar membuat humor sendiri. Semua itu untuk membuat humor dan merasa senang dengan adanya sesuatu yang sangat manusiawi.

c. Keterampilan Menjalin Persahabatan

Keterampilan dasar yang perlu kita latihkan adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan orang lain sebagaimana kita sendiri membutuhkannya. Bila anak kita telah memahami dan belajar mengenai keterampilan dasar, maka anak kita akan mudah menjalin persahabatan dengan teman-temannya.

d. Keterampilan berperan dalam kelompok

Ketika anak-anak sudah mengenal dunia pergaulan biasanya senang bila mempunyai kelompok. Bahkan, suka berkelompok ini biasanya sudah dimulai sejak anak berumur tiga atau empat tahun. Lalu, ketika sudah berumur enam atau tujuh tahun, biasanya anak sudah mulai merasakan bahwa bergabung atau menjadi anggota kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki akan kelompok tersebut.

e. Keterampilan bersopan santun dalam pergaulan

Sopan santun dipergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Bersopan santun adalah melakukan budi pekerti yang baik atau sesuai dengan tata karma yang dianut dan berlaku di masyarakat. Orang-orang yang bisa melakukan sopan santun akan mendapat nilai dan tempat yang baik dalam sebuah pergaulan. Sebaliknya, orang yang mengabaikan sopan santun akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dan kurang mendapat tempat dalam pergaulan.

Sopan santun hendaknya dilakukan dari ketulusan hati. Sopan santun yang dilakukan bukan karena basi-basi semata agar mendapatkan tempat di hati orang lain atau di lingkungan sosialnya.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang

mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁷ Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.²⁸ Menurut Gagne menyebutkan hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.²⁹

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-45

²⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses.....*, hal. 2

²⁹ Uno, *Orientasi Baru dalam.....*, hal. 137

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6-7

keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu:³¹

1. Ranah kognitif,

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi).

2. Ranah afektif,

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah psikomotor,

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

2. Macam-macam hasil belajar

³¹ Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22-23

Penilaian hasil belajar siswa mencakup berbagai hal yang dipelajari di sekolah. Macam-macam hasil belajar menurut Susanto meliputi, yaitu:³²

- a. Pemahaman konsep (aspek kognitif)
- b. Keterampilan proses (aspek psikomotor)
- c. Sikap siswa (aspek afektif).

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi, pemahaman konsep adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru atau seberapa jauh siswa mengerti tentang gagasan atau suatu pengertian berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang telah dilakukan. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu konsep atau citra. Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD, umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semesteran, maupun ulangan umum.

³² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 6

Bentuk atau macam hasil belajar yang kedua adalah keterampilan proses. Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Selain kedua macam hasil belajar tersebut, ada satu macam hasil belajar lagi yaitu sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, maka domain yang sangat berperan adalah pemahaman konsep dengan domain kognitif.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.³³

a. Faktor Eksternal

1) Faktor fisiologis

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi

³³ Noer Rohmah. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 194-198

semangat belajar. Oleh sebab itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu sangat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar.

2) Faktor psikologis

Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

3) Faktor cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor Internal

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2) Faktor sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan

tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial Diantaranya:

1. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh 'Aidatul Fauziyah dengan judul "Pengaruh Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil Dari Penelitian tersebut terdapat pengaruh kreativitas siswa terhadap hasil belajar sebesar 11,67% dengan taraf signifikan 5% dan tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar, karena $F_{hitung} (6,17) < F_{tabel} (4,13)$.³⁴
2. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Firdausil Hawa dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTs Aswaja tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil dari penelitian tersebut terdapat pengaruh kecerdasan

³⁴ Aidatul Fauziyah, *Pengaruh Kreativitas dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015 sebesar 40,5% dengan taraf signifikan 5%, dan terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015 sebesar 43,9%. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015.³⁵

3. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Ayu Indah Sari dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung” Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana diperoleh: kecerdasan sosial dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar dengan rumus statistik diperoleh $F_{hitung} = 3,096$ dan $F_{tabel} = 3,09$. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,096 > 3,09$ dan dengan bantuan aplikasi PASW Statistics 18 diperoleh $F_{hitung} = 3,099$ dan $F_{tabel} = 3,09$. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,099 > 3,09$ serta signifikansi $0,049 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan

³⁵ Firdausil Hawa, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTs Aswaja tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

sosial dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar dengan pengaruhnya sebesar 0,058 dijelaskan bahwa 5,8% disebabkan oleh variabel kecerdasan sosial dan minat belajar, dan 94,2% disebabkan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan berpengaruh terhadap hasil belajar, minat belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar, serta kecerdasan sosial dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung.³⁶

4. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Widayati Kurnia Ulfah dengan judul “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil dari penelitian tersebut Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 10,89% (2) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 12,04% (3) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5

³⁶ Ayu Indah Sari. “Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi 37,21% (4) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 26,62% (5) ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 86,76% (6) ada hubungan paling tinggi dan paling rendah antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, paling tinggi determinasi kecerdasan spiritual sebesar 37,21% dan paling rendah determinasi kecerdasan intelektual sebesar 10,89%.³⁷

5. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Muhammad Jidan Ananta dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawaggade malang". Hasil dari penelitian tersebut Dari hasil penelitian, diperoleh nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,025 dengan nilai $p = 0,255$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan

³⁷ Widayati Kurnia Ulfah. "Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010". (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

emosional terhadap prestasi belajar sangat kecil, yaitu sebesar 2,5%, sedangkan sisanya yaitu 97,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar sebesar 0,112. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	persamaan	perbedaan
1	'Aidatul Fauziyah	Pengaruh Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Singgung	Sama-sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional.	Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi.

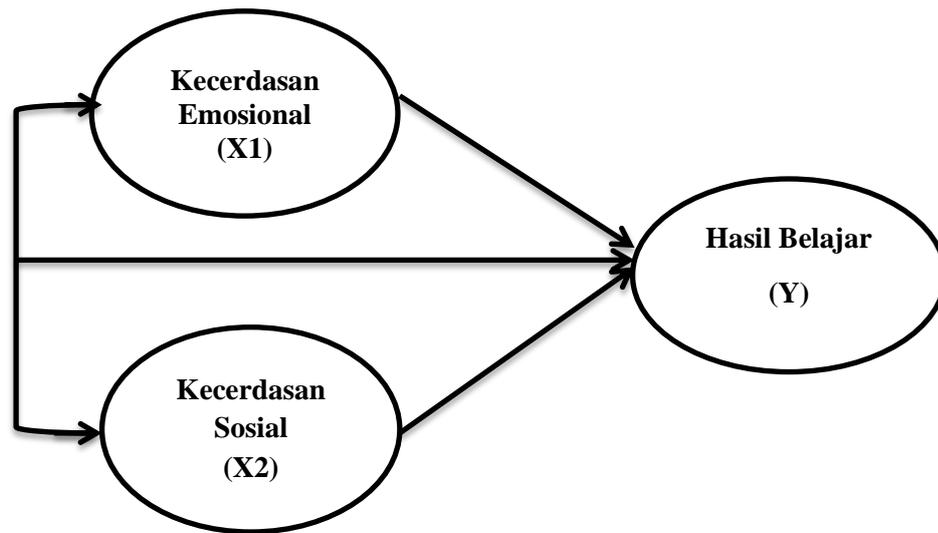
		Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahub Ajaran 2013/2014		
2	Firdausil Hawa	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTs Aswaja tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015	Sama-sama menggunaka n variabel bebas kecerdasan emosional.	Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi.
3	Ayu Indah Sari	Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Minat Belajar terhadap	Sama-sama menggunaka n variabel bebas	Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi.

		<p>Hasil Belajar Matematika Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung” Tahun Ajaran 2014/2015</p>	<p>kecerdasan emosional dan variabel terikat hasil belajar.</p>	
4	<p>Widayati Kurnia Ulfah</p>	<p>Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun</p>	<p>Sama-sama menggunaka n variabel bebas kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.</p>	<p>Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi.</p>

		Ajaran 2009/2010		
5	Muhammad Jidan Ananta	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawaggade malang	Sama-sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional.	Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu Kurikulum 2013, Pembentukan karakter, dan hasil belajar. Variabel Kurikulum 2013 mempengaruhi pembentukan karakter hasil belajar peserta didik.



Gambar 2.2 Hubungan antar variabel

Keberhasilan peserta didik ditunjukkan dengan hasil belajar yang bagus. Jika peserta didik mampu mengelola emosinya mereka bisa berpikir lebih fokus, dan juga dorongan yang ada pada diri peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal merupakan bekal untuk peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar serta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik di bantu dengan sosial yang baik.

